

GEJOLAK SOSIAL PASKA PENANGGULANGAN BENCANA: STUDI BENCANA GEMPA BUMI BANTUL 2006

Wasisto Raharjo Jati

Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Abstract

This study aimed to analyze Social upheaval was occurred in the Bantul earthquake disaster in 2006. The study is centered in the Janganan village, Sewon, Bantul as a locus of study to look at a wide range of social unrest that occurred in the community. The study shows that the social unrest that occurred in the community due to the clash between the values of rational action, affective, and traditional. The contestation rooted in human desire which always looking for security and protection in an atmosphere of disaster. Presence of a figure persona that exists in relation patronage becomes essential to reduce the social turbulence negative oriented.

Keywords: *Social upheaval, Bantul earthquake, clash of values, disaster reduction.*

1. PENDAHULUAN

Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 di Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 SR (Skala Richter) atau 6,2 MM (*Moment Magnitude*) meluluhlantahkan banyak bangunan baik rumah penduduk, gedung sekolah, gedung pemerintahan dan bangunan-bangunan yang lain. Banyak korban berjatuhan mulai dari meninggal dunia sampai luka-luka ringan. Reaksi mereka yang tidak menjadi korban pun cepat, bantuan baik secara personal maupun kelompok, walau jumlahnya tidak terlalu banyak, namun bantuan tersebut dapat meringankan beban korban yang masih hidup. Korban-korban gempa bumi yang masih hidup saat ini kembali meneruskan dinamika kehidupannya.

Hidup dengan sisa-sisa harta benda yang dimiliki dan kondisi sosial masyarakat yang berbeda dengan sebelum terjadinya bencana merupakan sebuah kehidupan baru bagi para korban bencana tersebut. Mereka hidup di tenda-tenda pengungsian sambil membangun kembali rumah dan lingkungan mereka. Hidup di tenda pengungsian menyebabkan kehidupan sosial para korban semakin akrab. Namun, dibalik itu semua permasalahan privasi dan

keamanan menjadi suatu ganjalan tersendiri, sehingga dapat menimbulkan adanya gejolak-gejolak sosial yang menjadi dapat menimbulkan suatu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji.

Dari sekian daerah yang terkena imbas dari gempa bumi yang ada di daerah DIY, Kabupaten Bantul (korban meninggal sebanyak 4.143 orang berdasarkan laporan dari Departemen Sosial RI pada tanggal 7 Juni 2006) yang merasakan dampak yang besar dari bencana ini karena wilayah ini dekat dengan episentrum (pusat gempa). Sampai sekarang masyarakat di Kabupaten Bantul masih trauma dan panik apabila terjadi gempa susulan. Kenyataan sosial seperti ini dapat menjadi salah satu faktor mendukung timbulnya perubahan sosial. Dampak dari gempa 27 Mei silam yang dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Bantul juga seperti dirasakan oleh masyarakat Janganan Panggungharjo, Sewon, Bantul khususnya wilayah RT 03, RT 04 dan RT 05 karena wilayah tersebut hampir 95 % (RT 03) dan 65 % (RT 04 dan RT 05) bangunan rata dengan tanah atau rusak berat.

Hal ini dapat memungkinkan terjadinya suatu perubahan dan fenomena sosial selama masa tanggap darurat karena masyarakat

tinggal di tenda-tenda pengungsian. Perubahan situasi tersebut berdampak pada kondisi psikis dari masyarakat. Kondisi psikis yang masih labil dari para korban gempa di lingkungan masyarakat Jangnan yang menjadi salah satu hal yang dapat memicu timbulnya gejala sosial. Selain itu kegiatan rohani di dalam tenda pengungsian selama pasca gempa menjadi hal yang menarik perhatian penulis misalnya peningkatan kuantitas dan kualitas dalam hal beribadah menjadi hal yang menarik untuk diangkat menjadi salah bahan karya tulis ilmiah.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan apakah terjadi gejala-gejala sosial di dalam masyarakat Jangnan dan apakah dari gejala tersebut timbul suatu fenomena tersendiri di tengah masyarakat. Maka pertanyaan relevan yang diajukan dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sosial apa sajakah yang muncul dalam pola penanganan bencana di Desa Jangnan, Bantul?

2. RESPONS KEBENCANAAN

Dalam menghadapi kasus bencana sendiri yang paling diutamakan sebenarnya sikap publik dalam menghadapi bencana tersebut. Hal itu jelas terkait dengan berbagai macam tindakan sosial yang muncul dalam internal masyarakat tersebut. Dalam hal ini, terdapat tiga golongan dalam menghadapi bencana yakni tindakan rasional yang berorientasi hasil, tindakan rasional yang berorientasi pada nilai, tindakan tradisional, maupun tindakan afektif. Masing-masing jenis tindakan tersebut memiliki tujuan sendiri. Tindakan rasional sendiri lebih mengarahkan pada respons publik terhadap bencana lebih bersifat teknokratis sedangkan tindakan afektif maupun tradisional lebih kepada afektif (Rohman, 2003).

Dari situlah kemudian, terjadi gejala-gejala dalam masyarakat mengenai pengedepanan nilai yang akan diajukan dalam mereduksi dampak bencana. Gejala sendiri dapat bersumber dari nilai fatalistik yang bersumber secara inheren dalam manusia yakni krisis selama hidup maupun kekuatan luar biasa (Horton, 1999). Yang pertama yakni krisis selama hidup menganalogikan bahwa selama

hidupnya manusia mengalami berbagai krisis yang ditakuti, contohnya: terhadap bencana sakit, maut, harta benda. Segala kepandaian, kekuasaan, dan harta benda yang dimilikinya manusia tidak berdaya (Roderick, 1993). Selama daur hidupnya, ada saat-saat genting bagi manusia, saat-saat ketika manusia mudah jatuh sakit atau tertimpa bencana. Pada saat-saat seperti itu manusia merasa perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imannya, yang dilakukannya dengan ritual-ritual kepercayaannya. Perbuatan-perbuatan inilah yang merupakan pangkal dari religi dan merupakan bentuk-bentuk yang tertua.

Seperti yang kita lihat dalam kebudayaan orang Jawa bahwa kraton mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan religi atau kepercayaan khususnya masyarakat Jawa itu sendiri. Hal ini membuat sebagian masyarakat Jawa mematuhi anjuran dari kraton. Misalnya perintah kraton mengenai masalah gempa bumi, kraton memerintahkan untuk memasak sayur lodeh dan memakai janur kuning sebagai tolak bala.

Perasaan tidak berdaya dalam menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. misalnya bencana alam atau kejadian-kejadian luar biasa lainnya. Kepercayaan pada suatu kekuatan luar biasa yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal dan peristiwa yang luar biasa tadi, dianggap sebagai kepercayaan yang sudah dianut oleh manusia sebelum mereka mengenal makhluk halus dan ruh (Shadiliy, 1984).

Sampai sekarang kepercayaan itu masih melekat pada masyarakat Jawa. Hal ini membuat masyarakat Jawa mudah untuk menghubungkan kejadian-kejadian luar biasa (bencana alam) dengan mitos-mitos yang berkembang. Seperti kejadian gempa bumi dengan mitos dari Ratu Nyi Roro Kidul.

3. METODE PENELITIAN

a. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan penulis dalam penyusunan karya tulis ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh

dengan beberapa cara, sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)
Cara ini dilakukan kepada 10 responden yang berada di RT 03, RT 04 dan RT 05.
2. Angket (Kuesioner)
Cara ini dilakukan kepada 35 responden yang berada di RT 03, RT 04 dan RT 05. Dalam mengambil sampel penulis menggunakan teknik sampel acak.
3. Observasi
Cara ini dilakukan di beberapa tempat yang berbeda di wilayah RT 03, RT 04 dan RT 05.
4. Partisipasi Pengamat
Penulis di sini kebetulan sebagai salah satu korban gempa bumi 27 Mei 2006 yang lalu. Data sekunder diperoleh dari buku-buku sumber seperti yang tercantum dalam daftar pustaka.

b. Metode Pengolahan Data

Metode ini dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul dari hasil metode pengumpulan data. Langkah pertama adalah editing yang bertujuan memperbaiki kualitas data dan menghilangkan keraguan data. Langkah ini dilaksanakan dengan membandingkan data-data yang telah diperoleh,

adalah deskriptif-analitik, yaitu melakukan interpretasi data kemudian diselaraskan dengan hasil studi pustaka.

d. Tempat Penelitian

Untuk tempat penelitian cara ini dilakukan di beberapa tempat yang berbeda di wilayah RT 03, RT 04 dan RT 05.

1. RT 03, RT 04 dan RT 05 Janganan, Panggunharjo, Sewon, Bantul.
2. Untuk tempat pengolahan data di :
 - Jln. Gadean No. 5 Ngupasan Yogyakarta.
 - Jln. KH. Ali Maksum, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

d. Hasil Penelitian

Sebagaimana pengamatan dari hasil observasi di lapangan, penelitian ini memperoleh data-data yang dapat mengambil informasi yang relevan mengenai jumlah kerusakan rumah yang diakibatkan gempa 27 Mei 2006 di lingkungan RT 03, RT 04 dan RT 05 masyarakat Janganan, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Adapun persentase dari rumah yang rusak di RT 03, RT 04 dan RT 05 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. (Persentase) kerusakan rumah akibat gempa bumi 27 Mei 2006 di Janganan khususnya wilayah RT 03, RT 04 dan RT 05

Wilayah / Kerusakan	Berat	Sedang	Ringan
RT 03	96,79 %	3,21 %	0,00 %
RT 04	65,72 %	14,28 %	20,00 %
RT 05	68,33 %	26,67 %	5,00 %

memeriksa kelengkapan data, memeriksa kesempurnaan data, dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan terhadap data tersebut. Langkah kedua adalah menganalisis data dan menginterpretasi data. Langkah ketiga adalah generalisasi dan menarik kesimpulan.

c. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan

Dari tabel 1. di atas menunjukkan bahwa efek kerusakan gempa yang begitu dahsyat sehingga mampu meratakan sebagian besar rumah penduduk RT 03, RT 04 dan RT 05 Janganan. Keadaan tersebut memaksa mereka untuk sementara waktu untuk tinggal di tenda/ barak pengungsian.

Selain itu kami melakukan penelitian melalui angket yang telah kami berikan kepada responden di wilayah Janganan khususnya RT

03, RT 04 dan RT 05 maka kami mendapat pengamatan langsung, angket (kuisisioner) tanggapan dari responden tentang trauma maupun wawancara kepada responden

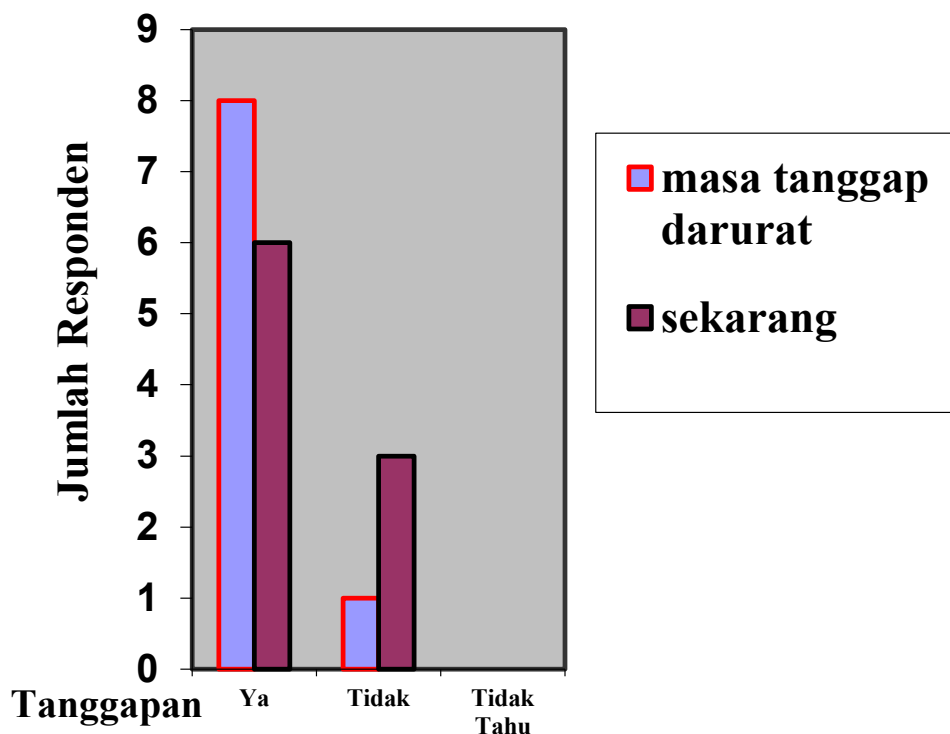


Diagram 1. Trauma pasca gempa kepada 9 responden RT 05.

serta interaksi sosial pasca gempa, sebagai mengenai tanggapan mereka terhadap keadaan interaksi masyarakat di sekitar mereka. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Penelitian ini juga memperoleh data dari

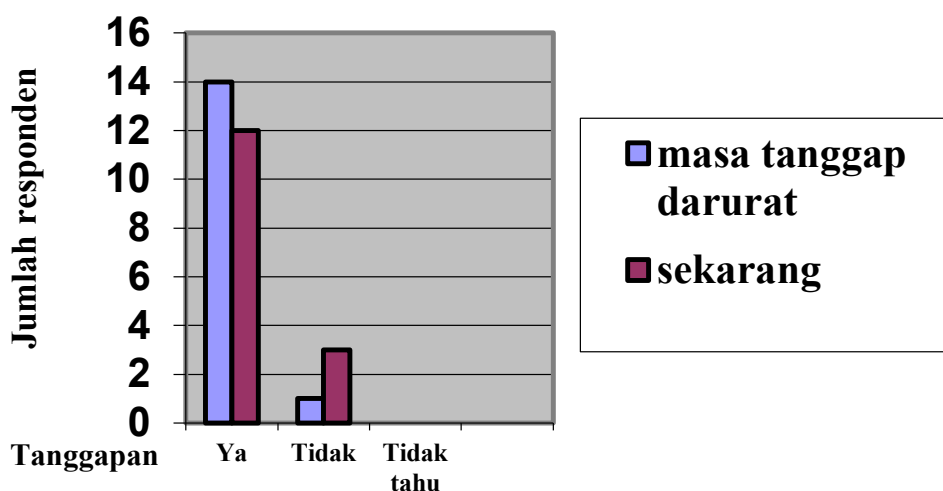


Diagram 2. Trauma pasca gempa kepada 15 responden di RT 03.

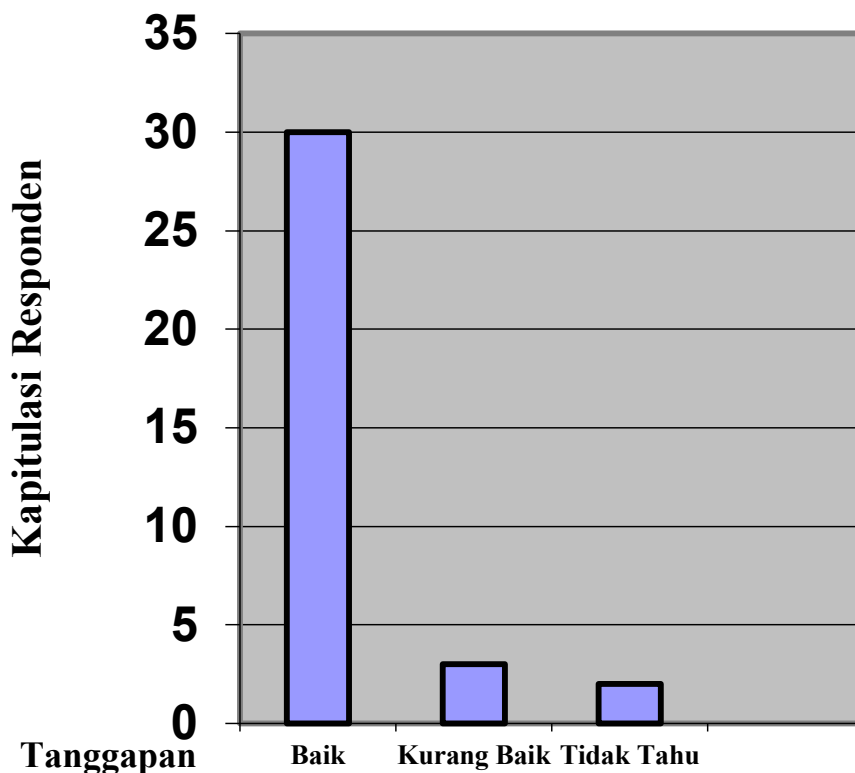


Diagram 4. Keadaan interaksi sosial masyarakat Janganan pasca gempa sekarang di RT 03, 04, dan 05.

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa masyarakat Janganan-pun merasakan efek gempa tersebut baik secara sosial maupun kelingkungannya. Di samping itu, dalam masyarakat Janganan juga timbul perubahan dan gejala sosial secara menyeluruh dalam pola interaksi kemasyarakatannya akibat banyaknya rumah yang hancur. Sebagai masyarakat yang menempati lingkungan yang masih terpengaruh kuat dari kraton masyarakat Janganan kental akan pengaruh Jawa. Gempa yang menghancurkan banyak rumah seolah-olah juga ikut menghancurkan kegiatan dan kehidupan kultural masyarakat Jawa (dalam hal ini masyarakat Janganan), karena dalam mitologi orang Jawa rumah merupakan “puser” (Suryanto Sastroatmodjo, 2006: hal.31) dalam kegiatan dan kehidupan kultural setiap insan Jawa.

Jelas, baik secara makro maupun mikro gempa sangat berpengaruh terhadap kondisi

kehidupan bagi masyarakat Jawa, rumah yang mereka bangun secara bertahap dalam waktu yang lumayan lama serta biaya yang tidak sedikit hancur dalam waktu 57 detik. Hal ini memicu timbulnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari baik secara sosial maupun budaya. Peristiwa gempa bumi pada tanggal 27 Mei tahun lalu berdampak pada kondisi kejiwaan dari setiap anggota masyarakat. Namun, bagi korban yang masih hidup mereka tetap harus meneruskan hidup meskipun harus mulai dari bawah lagi.

Tentunya dalam filosofi Jawa yang berbunyi “*Narimo Ing Pandhum*” dikatakan bahwa setiap insan Jawa harus menerima apa adanya segala pemberian Tuhan baik berupa bencana seperti gempa bumi yang melanda DIY dan sekitarnya pada tanggal 27 Mei 2006. Filosofi tersebut membuat masyarakat Jawa relatif kuat secara batin.

Berkurangnya jumlah penduduk dan kondisi lingkungan serta alam yang berbeda sebelum gempa, juga memungkinkan terjadinya suatu perubahan dan gejolak sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan dan gejolak-gejolak tersebut semakin mendukung untuk terjadinya fenomena di tengah masyarakat.

Adapun pola kehidupan masyarakat yang terbentuk dengan tinggal bersama timbul suatu konsep yang mana hidup yang tergantung pada kehendak bersama itu timbul dari adanya kepentingan serta perhatian terhadap kepentingan orang lain dalam masyarakat. Masyarakat Jawa dalam hal ini masyarakat Jangnan sendiri sangat percaya dengan kekuatan kearifan lokal yang ada berpusat pada Kraton. Saat terjadinya gempa kemarin, "Ngarso Ndalem" beserta "Rayi Ndalem" menganjurkan pada masyarakat untuk membuat sayur lodeh maupun memakai janur kuning sebagai tolak bala.

Tentunya masyarakat Jangnan yang percaya dengan hegemoni budaya Jawa Kraton tentu akan melaksanakan "dawuh" tersebut. Namun, ada pula segelintir masyarakat Jangnan yang tidak melaksanakannya. Klenik-klenik yang berkembang dalam masyarakat tersebut dianggap oleh sebagian masyarakat Jangnan adalah sesuatu hal yang tabu dan hanyalah mitos. Hal semacam ini tentunya adalah suatu fenomena sosial tersendiri dan juga dapat dipersepsikan kekuatan sakral kejawaan yang dimiliki kraton sehingga apapun anjuran dari kalangan kraton dilakukan oleh masyarakat, walaupun ada segelintir orang yang tidak mempercayainya.

Di sisi lain peran dari tokoh masyarakat setempat sangat besar pengaruhnya dalam upaya mengendalikan gejolak sosial yang timbul. Gejolak-gejolak sosial yang timbul di dalam masyarakat Jangnan di antara lain dipicu oleh kondisi masyarakat yang hidup bersamaan di dalam tenda pengungsian selama ± tiga minggu masa tanggap darurat pasca gempa. Peran dari para tokoh masyarakat terlihat ketika masyarakat mendengar isu-isu mengenai akan terjadinya Tsunami, dalam hal ini si tokoh berperan aktif dalam mengendalikan gejolak-gejolak yang

ditimbulkan oleh isu tersebut. Di lain pihak terjadi perubahan-perubahan sosial yang menimbulkan fenomena antara lain semakin maraknya kegiatan kerohanian di masjid sekitar, seperti salat berjamaah dan doa bersama setiap malam selama masa tanggap darurat. Dalam hal ini masyarakat ingin mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena kejadian tersebut merupakan kejadian yang sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat.

Sesuai diagram (diagram 1, 2, dan 3) di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jangnan masih mengalami trauma yang begitu mendalam yang diakibatkan gempa 27 Mei 2006. Sesuai Teori Masa Krisis Dalam Hidup berpendapat bahwa selama hidupnya manusia mengalami berbagai krisis yang ditakuti, contohnya: terhadap bencana alam. Hal ini tentunya wajar karena kejadian tersebut akan selalu membekas. Selain itu, hal tersebut akan berpengaruh pada tingkah laku mereka ketika berada di masyarakat. Rata-rata dari mereka masih dalam keadaan labil ketika mereka di tengah perkumpulan masyarakat. Hal ini sangat berdampak pada kestabilan sosial dari masyarakat Jangnan. Sekaligus menimbulkan gejolak sosial.

Interaksi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat Jangnan sesudah pasca gempa tentunya berbeda sebelum terjadinya gempa. Semisal, interaksi sosial masyarakat Jangnan dalam pengolahan bantuan logistik. Sebagai contoh, adalah dalam hal pembagian jadwal pembagian masak dan makanan di dapur umum. Umumnya, masyarakat sendiri mempunyai selera sendiri dalam hal makanan. Konflik akan kepuasan pelayanan makanan tentunya menjadi hal yang sering terjadi di dapur. Akan tetapi berkat kesiapsiagaan para perangkat desa dalam mengatasinya.

Adapun faktor traumatik yang dialami masyarakat Jangnan khususnya wilayah RT 05 sama dengan warga yang ada di RT 04. Hanya saja, upaya untuk bangkit dari keterpurukan dari gempa tampaknya penduduk RT 05 lebih cepat untuk bangkit. Integritas antara unsur religi maupun birokrat saling

terikat sehingga menimbulkan semacam rasa keamanan diri (*Self Security*) bagi setiap warga dalam membangun dinamika kehidupan masyarakatnya kembali.

Interaksi sosial (lihat diagram 3) yang ada dalam kehidupan masyarakat Janganan di wilayah RT 04 dan RT 05 sesudah pasca gempa (selama masa tanggap darurat) tentunya berbeda sebelum terjadinya gempa. Semisal, interaksi sosial dalam hal seperti dalam pembagian kerja masyarakat sesuai kemampuan (Zaken Kabinet) misalnya, remaja menjaga keamanan lingkungan, ibu-ibu yang menyiapkan logistik pangan, para perangkat desa yang mengkoordinasi bantuan kemanusiaan yang akan dipublikasikan sehingga menimbulkan semacam kepuasan diri (*Self Satisfaction*) warga RT 04 dan RT 05. Namun, di RT 05 timbul gejolak sosial seperti pergantian jadwal masak yang macet membuat ganjalan tersendiri sewaktu mereka berada dalam masa tanggap darurat di tenda pengungsian.

Hal ini tentu saja menimbulkan fenomena sosial seperti “cekcek” antar petugas masak dan “grundelan” atau menggunjingkan para petugas yang tidak mau melaksanakan tugasnya dengan baik. Namun, berkat peran panitia atau pengurus tenda darurat yang tanggap, masalah tersebut dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Dalam lingkup interaksi RT 03 berbeda dengan wilayah RT 04 dan RT 05 yang notabene sangat kental dengan fenomena sosial maupun gejolak sosial dalam pola demografis masyarakatnya. Tentunya ini menjadi semacam anomali tersendiri karena dalam pola interaksi masyarakat Janganan khususnya wilayah RT 03 mengenai penyaluran bantuan, ketidaktransparan, dll. Anomali itu dikarenakan hampir sebagian besar warga RT 03 umumnya golongan menengah ke atas serta lingkungan kemasyarakatnya yang mengarah ke masyarakat perkotaan (*Urban Community*). Akan tetapi dalam hal ini masyarakatnya juga tidak meninggalkan identitas mereka sebagai suatu masyarakat pedesaan (*Rural Community*). Hal ini tentu saja berbeda dengan konsep masyarakat marginal (*Marginal Community*) yang lebih mementingkan keduniaan saja (*Secular Orientations*).

Dalam lingkungan RT 03 sendiri, kegiatan peribadatannya justru semarak bahkan sampai sekarang. Konsep Maninggaling Kawula Gusti maupun Kridhaning Sinathriya Pratidina tampaknya tak bisa dielakkan masyarakat Janganan khususnya RT 03 yang masih terikat dengan kearifan lokal (*Local Wisdom*) tanpa terpengaruh hegemonitas kehidupan.

Di dalam masyarakat RT 03 terjadi pengadaan tenda mesra, tetapi tidak difungsikan karena mengingat kondisi lingkungan yang masih serba memprihatinkan baik secara materi maupun moril. Selain itu konsep primus inter pares masih melekat pada kharisma tokoh masyarakatnya hal ini ditunjukkan dengan adanya peran aktif ketua RT dalam mengkoordinir bantuan logistik. Dari penjabaran yang telah dipaparkan di atas bahwa di masyarakat Janganan terdapat gejolak-gejolak sosial yang terjadi selama masa tanggap darurat. Gejolak-gejolak sosial yang terjadi menimbulkan fenomena-fenomena sosial. Adapun fenomena-fenomena sosial tersebut ada yang positif dan ada yang negatif bagi kehidupan masyarakat Janganan itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Dalam situasi yang serba *chaotic* dalam krisis kebencanaan tersebut. Adanya gejolak sosial merupakan bentuk keniscayaan yang akan selalu dihadapi. Hal itu jelas terkait dengan sifat manusia yang ingin senantiasa mencari sekuritas dalam dirinya sendiri. Adanya gejolak sosial yang terjadi dalam penanganan bencana memang bersumber pada ritus konflik-konflik yang terjadi. Oleh karena itulah peran figuritas sebagai primus inter pares berperan penting sebagai pendamai dalam mereduksi gejolak sosial berekses pada hal negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Saudara Yaltafit Abror Jeem maupun Eriyono Budi Wijoy, atas kontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhodiri, Taufiq Rohman. 2003. *Sosiologi : Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira .
- Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Martin, Roderick. 1993. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sastroatmodjo, Suryanto. 2006. *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi Yogyakarta.
- Shadily, Hassan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.